

Referensi dalam Wacana *Jagading Lelembut* pada Majalah *Djaka Lodang* edisi Juni-Desember 2013

Oleh : Nofi Sugiarti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Nofi_sugiarti@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis-jenis referensi dalam wacana *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Juni-Desember 2013 dan (2) wujud referensi dalam wacana *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Juni-Desember 2013. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yakni kumpulan wacana dalam rubrik *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Juni-Desember 2013, sedangkan data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan atau kalimat-kalimat dalam wacana *Jagading Lelembut* yang mengandung unsur referensial, meliputi jenis dan wujud referensi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Sementara itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen dibantu instrumen pembantu berupa nota pencatat data, buku-buku penunjang dan alat tulis. Keabsahan data penelitian ini diperoleh melalui pengecekan terhadap data hasil analisis dan ketekunan pengamatan, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi). Selanjutnya, teknik penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis referensi yang terdapat dalam wacana *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Juni-Desember 2013 meliputi jenis penanda referensial berdasarkan tempat acuannya yakni referensi endofora dan eksofora meliputi: (a) referensi anaforis dan (b) referesi kataforis. Berdasarkan satuan lingualnya meliputi : (a) referensi persona (I, II, III) tunggal dan jamak, (b) referensi demonstratif tempat (dekat dengan penutur, agak jauh dengan penutur, jauh dengan penutur dan *eskplisit*), (c) referensi demonstratif waktu (waktu lampau, sekarang, yang akan datang) dan (d) referensi komparatif. (2) Wujud penanda referensial yang terdapat dalam wacana *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Juni-Desember 2013 yakni referensi persona I meliputi *aku, /-ku/, /dak-/*, */tak-/*, *kula, /-e/, dhewekke, kula*. Referensi persona II meliputi *kowe, njenengan, sampeyan, /-mu/*. Persona III meliputi, *awake dhewe, sakloron*. Referensi demonstratif tempat dekat dengan penutur meliputi *iki, kene, mrene, mrenea*. Demonstratif agak jauh dengan penutur meliputi *kono, iku, kuwi*. Demonstratif tempat jauh dengan penutur meliputi *kana*, kemudian demonstratif tempat *eksplisit* meliputi *Seyegan, Yogya Sisih Lor, Kuburan Sanggautang, Girirejo, Panggang Wonosari Gunung Kidul, Pasar Cebongan, Gubug, Malang, Semarang, , Mesjid, Gerdu, Polsek Karang Upas, Pacitan*. Referensi komparatif meliputi *kaya, kaya-kaya, sajak, sajakke, prasasat, kayadene, kosokbalen, kayata*.

Kata kunci : Referensi, wacana *Jagading Lelembut*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial (Darma, 2009: 1). Bahasa tidak dirinci dalam bentuk bunyi, frasa, ataupun kalimat secara terpisah-pisah, melainkan bahasa dipakai dalam wujud kalimat

yang saling berkaitan. Rentetan kalimat yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya akan membentuk suatu kesatuan yang dinamakan wacana.

Wacana merupakan satuan tingkat bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis (Sumarlam, 2010 : 19) . Dalam sebuah wacana, setiap kata memiliki acuan yang menunjuk kepada sesuatu yang berfungsi untuk menjelaskan, memberikan makna, atau menyatakan sesuatu dalam topik yang sama serta perbandingan dengan referensi yang menunjuk kepada sesuatu yang lain. Unsur tersebut seringkali harus diulang-ulang untuk mengacu kembali untuk memperjelas makna. Hal tersebut dilakukan supaya pembaca tidak bosan dan terkesan monoton dengan kalimat yang menyebut sebuah kata (nama orang atau benda sebagai subjek atau objek) secara berulang-ulang. Perbedaan acuan dalam setiap wacana yang satu dengan wacana yang lainnya tergantung pada letak acuan dan konteks dalam wacana tersebut. Keberadaan referensi dalam sebuah wacana memberikan peran yang berarti dalam meningkatkan kekoherensian sebuah wacana, hal itu dikarenakan penempatan referensi atau acuan yang tidak tepat dalam sebuah wacana akan mempengaruhi penafsiran makna dalam wacana itu sendiri.

Adapun pemilihan majalah berbahasa Jawa dalam penelitian ini dikarenakan majalah berbahasa Jawa sekarang semakin terpinggirkan oleh majalah-majalah *popular* lain yang lebih menarik. Salah satu majalah berbahasa Jawa yang terus berusaha melestarikan bahasa Jawa dalam bentuk wacana-wacana tulis adalah majalah *Djaka Lodang*. Pemilihan rubrik *Jagading Lelembut* dalam majalah *Djaka Lodang* pada penelitian ini mempertimbangkan beberapa aspek. Salah satunya yaitu rubrik *Jagading Lelembut* merupakan *cover story* dari majalah *Djaka Lodang*. *Jagading Lelembut* merupakan cerita yang mempresentasikan dunia halus (Widayat, 2011 : 96). Cerita yang dikisahkan biasanya merupakan pengalaman nyata yang dialami oleh penulis maupun orang lain yang mengalami peristiwa tersebut. Roh halus (*lelembut*) menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa sampai saat ini. Munculnya nama-nama hantu seperti *dhemit*, *thuyul*, *memedi*, *lelembut*, dsb adalah bukti bahwa roh halus menjadi

bagian dari realitas kehidupan di Jawa. *Jagading Lelembut* selalu dimuat dalam majalah *Djaka Lodang* dengan tujuan agar manusia senantiasa hidup dalam keselarasan dengan makhluk halus.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, penanda referensial pada rubrik *Jagading Lelembut* patut diteliti karena rubrik *Jagading Lelembut* merupakan kesatuan wacana yang utuh yang didalamnya banyak ditemukan variasi penggunaan aspek referensial berupa jenis dan wujud penanda referensial itu sendiri yang berfungsi sebagai alat penunjuk antara kalimat yang satu dengan yang lainnya sehingga saling memiliki keterkaitan. Sampai saat ini, penelitian tentang wacana masih berfokus pada persoalan kebahasaan yang terlalu luas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang wacana dengan objek dengan lebih membatasi persoalan kebahasaan pada aspek referensial yang meliputi jenis dan wujud referensi dalam wacana *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Juni-Desember 2013.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Disebut penelitian deskriptif kualitatif karena menghasilkan data deskriptif yang harus diuraikan yaitu data yang berupa tulisan-tulisan atau berbentuk lisan dan bukan berupa angka atau kuantitatif. Menurut Arikunto (2010: 172), sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan wacana dalam rubrik *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Juni-Desember 2013 sedangkan data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam wacana *Jagading Lelembut* yang mengandung unsur referensial, meliputi jenis dan wujud referensi. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni peneliti sebagai instrumen (*human instrument*). Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang mengkaji isi teks dengan teliti dan menyeluruh. Menurut Ismawati (2011 : 23), salah

satu cara dalam menguji keabsahan data yaitu dengan teknik ketekunan pengamatan. Dalam penelitian ini, teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara membaca secara berulang-ulang dan melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap penggunaan aspek referensial dalam wacana sehingga tingkat keterpercayaan data dapat dicapai dan hasilnya dapat dibuktikan kenyataannya. Selanjutnya, dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode informal, menurut Sudaryanto (1993: 145) metode informal adalah penyajian hasil analisis menggunakan kata-kata biasa.

Hasil Penelitian

1. Jenis penanda referensial dalam wacana *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Juni-Desember 2013.

Berdasarkan tempatnya, jenis penanda referensial dibedakan menjadi dua jenis yakni 1) referensi endofora apabila acuan (satuan lingual yang diacu) terdapat di dalam teks dan 2) referensi eksofora apabila acuan (satuan lingual yang diacu) terdapat di luar teks. Berdasarkan tipe satuan lingualnya, referensi dibedakan menjadi tiga yakni 1) referensi persona, 2) referensi demonstratif dan 3) referensi komparatif.

- a. Referensi Berdasarkan Tempat Acuannya

Penanda referensial sering juga disebut dengan pengacuan. Berdasarkan tempat acuannya, apabila acuan atau satuan lingual yang diacu berada di dalam teks atau tuturan disebut dengan referensi endofora sedangkan jika satuan lingual yang diacu berada di luar teks atau tuturan disebut dengan referensi eksofora.

- 1) Referensi Endofora

Berdasarkan arah acuannya, referensi endofora dibedakan menjadi dua yaitu referensi anaforis dan referensi kataforis.

- a) Referensi anaforis

Referensi anaforis yakni salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang

mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan dahulu.

Referensi anaforis yang ditemukan dalam wacana *Jagading Lelembut* edisi Juni-Desember 2013 sejumlah 50 tuturan, diantaranya sebagai berikut:

(1) *Bareng mbak Ruby mlebu kamar weruh dhuwit ditata tharik-tharik apik, dheweke gumun banget. (P18/L1)*

‘Setelah mbak Ruby masuk kamar melihat uang ditata berjejer-jejer, dia sangat heran.’

Pada tuturan (1) di atas merupakan jenis referensi endofora yang bersifat anaforis, karena pada tuturan tersebut terdapat penanda referensial **kowe** yang mengacu pada tokoh **mbak Ruby** sebuah anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.

b) Referensi Kataforis

Referensi kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.

Referensi kataforis yang ditemukan dalam wacana *Jagading Lelembut* edisi Juni-Desember 2013 sejumlah 44 tuturan, diantaranya sebagai berikut:

(2) *“Aku wingi lagi repot, dhuwite tak slesepake ana ing ngisor bantal”, ngono mas Yudi nerangake. (P8/L1)*

‘Aku kemarin sedang sibuk, uangnya aku taruh di bawah bantal, begitu mas Yudi menerangkan.’

Pada tuturan (2) di atas, penanda referensial aku dalam tuturan tersebut mengacu pada tokoh mas Yudi sebuah unsur yang disebutkan sesudahnya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka tuturan (2) termasuk dalam jenis referensial kataforis.

2) Referensi Eksofora

Referensi eksofora yang ditemukan dalam wacana *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* sejumlah 35 tuturan, diantaranya adalah sebagai berikut :

(1) *Yen ana rembug penting, Ibu mesthi nimbali **aku**, dhasare omahku mung nunggal kampung karo Ibu. (P1/L3)*

‘Jika ada diskusi penting, Ibu mesti memanggil aku, karena rumahku satu kampung.’

Dalam tuturan (1), penanda referensial **aku** merupakan jenis eksofora karena wujud **aku** pada tuturan 1) mengacu pada unsur di luar tuturan yakni **penulis**.

b. Berdasarkan Tipe Satuan Lingual Tertentu

1) Referensi Persona

Referensi persona adalah penanda hubungan antara bagian wacana yang satu dengan bagian yang lainnya melalui persona. Referensi persona dalam *wacana Jagading* Lelembut edisi Juni-Desember 2013 ini direalisasikan melalui pronomina persona pertama (persona I) yang berjumlah 55 tuturan, persona kedua (persona II) berjumlah 25 tuturan dan ketiga (persona III) berjumlah 37 tuturan). Salah satu contohnya sebagai berikut:

a) Referensi persona I tunggal

(1) *“**Kula** ajeng nututi rombongan kanca-kanca,” guneme Wawan lirik. (P8/L12)*

‘Saya mau mengikuti rombongan teman-teman, ucap **Wawan** lirik.’

Tuturan (1) di atas merupakan jenis referensial endofora yang bersifat kataforis, sebab dalam tuturan tersebut penanda referensial **kula** yang mempersonakan orang pertama tunggal mengacu pada tokoh **Wawan** unsur dalam tuturan yang disebutkan sesudahnya atau antesedennya berada di sebelah kanan.

b) Referensi persona II jamak

(2) *“**Lin**, nganti kapan uripe **awake dhewe** kaya ngene terus Dhik?” takonku karo nyawang Lina kang lungguh ana ing ngarepku. (P2/L1)*

‘Lin, sampai kapan hidup kita seperti ini terus ya Dhik? tanyaku sambil melihat Lina yang duduk di depanku.’

Pada tuturan (2) di atas, bentuk persona I jamak bentuk bebas ditunjukkan dengan adanya wujud referensial **awake dhewe** yang merupakan jenis endofora yang bersifat anaforis karena wujud **awake dhewe** tersebut mengacu pada tokoh **Lina** dan **Prasetya** unsur dalam tuturan yang telah disebutkan sebelumnya.

c) Referensi persona II tunggal

- (3) *"Kanthi duwit satus ewu iki **kowe** bisa miwiti dadi wong sugih mblegedhu Pras."* (P15/L1)
'Dengan uang seratus ribu ini kamu bisa memulai menjadi orang kaya raya Pras.'

Tuturan (3) merupakan jenis endofora yang bersifat kataforis karena wujud **kowe** pada tuturan mengacu pada tokoh **Prasetya** unsur yang disebutkan kemudian.

d) Persona III tunggal

- (4) *Lan jebul sing nulungi aku nganti tekan omah yaiku mbak Narsih sing asli. Jare kawiwitan **dheweke** pirsya yen aku kok mlebu pekarangan suwung duwekke Den Kromo.* (P12/L4)
'Ternyata yang menolong aku sampai rumah yaitu mbak Narsih yang asli. Katanya dimulai dia melihat jika aku masuk ke pekarangan kosong milik Den Kromo.'

Tuturan (4) di atas merupakan jenis endofora yang bersifat anaforis karena penanda referensial **dheweke** pada masing-masing tuturan mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Pada tuturan (4), **dheweke** mengacu pada tokoh **mbak Narsih** sebuah anteseden yang terletak di sebelah kanan.

e) Persona III tunggal lekat kanan

- (5) *Wiwit kuwi Suminten ilang. Let rong dina jisime ditemokakae ana tengahing grumbul cedhak gumuk.* (P2/L2)
'Sejak saat itu Suminten hilang. Selang dua hari jasadnya ditemukan di tengah desa dekat bukit.'

Wujud **/-e/** yang melekat kanan pada tuturan (5) merupakan jenis endofora yang bersifat anaforis karena pada tuturan tersebut wujud **/-e/** mengacu pada tokoh **Suminten** sebuah unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

f) Persona III jamak

- (6) *Nanging intine ya tetep nggolongake yen **dheweke sakanca** ing papan kuwi disebut wanita rusak.* (P1/L4)
'Tetapi pada intinya tetap menggolongkan jika mereka semua yang berada di tempat tersebut termasuk wanita rusak.'

Pada tuturan (6) di atas, wujud ***dheweke sakanca*** menunjukkan adanya penanda referensial persona III jamak bentuk bebas yang mengacu pada tokoh ***Atun dan teman-temannya***.

2) Referensi Demonstratif

Penanda hubungan kohesif referensial tipe demonstratif adalah penanda hubungan bagian wacana yang satu dengan yang lainnya dengan menggunakan demonstratif. Kata ganti tunjuk dalam referensi demonstratif dapat dibedakan menjadi demonstratif waktu (temporal) dan demonstratif tempat (lokasional). Referensi demonstratif yang ditemukan dalam wacana *Jagading Lelembut* edisi Juni-Desember 2013 sejumlah 110 tuturan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Demonstratif waktu lampau

(1) *Mula Agus wis nata strategi kanggo miyak wewadi kedadean selapan dina **kepungkur**. (P25/L3)*

‘Maka Agus sudah menata strategi untuk mencegah kejadian delapan hari lalu.’

Dalam tuturan (1) di atas, penanda referensial demonstratif waktu yang digunakan yakni penanda referensial demonstratif lampau. Hal itu ditunjukkan dengan adanya wujud ***kepungkur*** pada masing-masing tuturan yang berarti menunjukkan konteks terjadinya waktu tuturan pada waktu lampau.

b) Demonstratif waktu sekarang

(2) *Bolong-bolong, semplah, kuwi tetembungan kang isa nggambarake kahanan omahku **wektu iki**. (P1/L1)*

‘Berlubang-lubang, rapuh itu kata-kata yang bisa menggambarkan keadaan rumahku saat ini.’

Pada tuturan (3) di atas, wujud ***wektu iki*** menunjukkan adanya demonstratif waktu tuturan yang terjadi pada saat sekarang atau sedang terjadi. Dalam tuturan tersebut, keadaan rumah yang berlubang dan rapuh itu menunjukkan keadaan rumah penulis pada saat sekarang.

c) Demonstratif waktu yang akan datang

(3) ***Bengi candhake**, daleme pak Agus tangga wetan ngomah kemalingan. (P6/L1)*

‘Malam berikutnya, rumah pak Agus tetangga sebelah selatan rumah kemalingan.’

Tuturan (3) di atas merupakan tuturan yang berdasarkan konteks tuturannya terjadi pada waktu yang akan datang, hal itu ditunjukkan dengan adanya wujud **bengi candhake** pada tuturan tersebut.

d) Demonstratif waktu netral

(4) *Sadurunge jam 22.00 biasane sing methuk wis ngenteni lungguh neng cangkruk pinggir dalam ratan saelore kebon suwung. (P3/L9)*
'Sebelum jam 22.00 biasanya yang menjemput duduk di kursi tepi jalan sebelah barat kebun kosong.'

Penanda waktu netral dalam tuturan (4) di atas ditunjukkan dengan adanya wujud **jam 22.00** pada tuturan (4). Penanda waktu netral pada masing-masing tuturan tersebut menunjukkan konteks terjadinya masing-masing tuturan di atas.

e) Demonstratif tempat eksplisit

(5) *Ndeleng panguripane mas Wahyudi kancaku sing daleme Tegalweru, Seyegan pancen nengsemake (P1/L1)*
'Melihat kehidupan mas Wahyudi temanku yang rumahnya Tegalweru, Seyegan memang menyenangkan.'

Pada tuturan (5) terdapat penanda referensial demonstratif tempat eksplisit. Demonstratif tempat eksplisit merupakan penanda referensial yang menyebutkan tempat terjadinya tuturan secara eksplisit. Dalam tuturan (5), **Tegalweru, Seyegan** merupakan demonstratif tempat eksplisit.

f) Demonstratif tempat agak jauh dengan penutur

(6) *Ana sapinggire lambe sumur tuwa mburi omahku iku aku ngalamun, ngumbar angen-angen ngalor ngidul tanpa nemu bongkol pucuke. (P6/L3)*
'Di tepi bibir sumur tuwa belakang rumahku itu aku melamun, melepas angan-angan tanpa menemukan titik temu.'

Penanda referensial **iku** pada tuturan (6) di atas menunjukkan bahwa konteks terjadinya tuturan pada masing-masing tuturan agak jauh dengan si penuturnya. Pada tuturan (6), **iku** menunjuk pada tempat di tepi sumur yang letaknya agak jauh dari tempat penutur.

g) Demonstratif tempat dekat dengan penutur

(7) *“Sawangen njeron sumur iki lan tulungana aku. Wetokna aku seka njeron sumur kang sumur apek iki..” panjaluke swara wanita seka njeron sumur kebak pengarep-arep. (P11/L1)*

‘Lihatlah dalam sumur ini dan tolonglah aku. Keluarkan aku dari sumur yang apek ini. Pinta sura wanita dari dalam sumur penuh harapan.’

Penanda referensial **iki** pada tuturan (7) di atas menunjukkan bahwa konteks terjadinya tuturan pada masing-masing tuturan dekat dengan si penuturnya.

h) Demonstratif tempat jauh dengan penutur

(8) *“Ya, ora usah digagas. Iki wis wengi kana ndang mulih, salam wae kagem ibu, ya.” (P4/L1)*

‘Ya, tidak usah ditanggapi. Ini sudah malam sana cepat pulang, salam saja buat ibu, ya.’

Wujud **kana** dalam tuturan (8) di atas menunjukkan sebuah tempat yang jauh dengan penutur yaitu rumah **mbak Hanum**.

3) Referensi komparatif

Referensi komparatif yang ditemukan dalam wacana *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Juni-Desember 2013 sejumlah 40 tuturan, diantaranya sebagai berikut:

a) *Dheweke nggawa ubarampe yen lagi ana sawah. Kayata caping, banyu diwadahi kendhi, sarapan lan ora keru camilan saanane. (P3/L1)*

‘Dia membawa perlengkapan jika sedang di sawah. Seperti caping, air dimasukkan kendi, sarapan dan tidak ketinggalan cemilan seadanya.’

Wujud **kayata** pada tuturan a) di atas merupakan wujud penanda referensial komparatif. Dalam konteks tuturannya, **kayata** pada masing-masing tuturan di atas lebih menjelaskan secara rinci mengenai hal yang di acu yang telah disebutkan sebelumnya.

2. Wujud penanda referensial yang terdapat dalam wacana *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Juni-Desember 2013 adalah sebagai berikut:

a) *aku-*

“Aku wingi lagi repot, dhuwite tak slesepake ana ing ngisor bantal”, ngono mas Yudi nerangake. (P8/L1)

‘Aku kemarin sedang sibuk, uangnya aku taruh di bawah bantal, begitu mas Yudi menerangkan’.

b) *Kula*

“**Kula** ajeng nututi rombongan kanca-kanca,” guneme **Wawan** lirik. (P8/L12)

‘Saya mau mengikuti rombongan teman-teman, ucap Wawan lirik.’

c) */-ku*

Wengi kuwi mbuh wis wengi kang kaping pira aku lan bojoku mapan turu kanthi kahanan ngampet luwe. (P1/L1)

‘Malam itu entah *malam* yang ke berapa aku dan istriku tidur dengan keadaan menahan lapar.’

d) *Dak-*

Dakcoba menyat saka papan paturonku lan arep mbalekake tasbeh emas iki menyang papan sakawit. (P17/L1)

‘Aku coba bangkit dari tempat tidurku dan akan mengembalikan tasbih emas ini ke tempat sebelumnya.’

e) *Tak-*

Sing tak gumuni kok aku rumangsa diusir padahal biasane mbak Narsih malah menging yen aku pamit bali. (P6/L3)

‘Yang aku herankan kok aku merasa diusir padahal biasanya mbak Narsih malah melarang aku jika aku pamit pulang.’

f) *Awake Dhewe*

“Lin, nganti kapan uripe **awake dhewe** kaya ngene terus ta Dhik?” takonku karo nyawang Lina kang lungguh ana ing ngarepku. (P2/L1)

‘Lin, sampai kapan hidup kita seperti ini terus ya Dhik? tanyaku sambil melihat Lina yang duduk di depanku.’

g) *Kowe*

“Kanthi *duwit* satus ewu iki **kowe** bisa miwiti dadi wong sugih mblegedhu Pras.” (P15/L1)

‘Dengan uang *seratus* ribu ini kamu bisa memulai menjadi orang kaya raya Pras.’

h) *Sampeyan*

*“Nak Agus **sampeyan** takaturi mundhut balungan babi, pendhemen neng ngarep lawang pawon utawa mburi omah.” (P35/L1)*

‘Nak Agus kamu *saya* suruh beli tulang babi, lalu tanam di depan pintu dapur atau di belakang rumah.’

i) *Panjenengan*

*“Ndherek langkung, Mbah! Kula boten badhe ngganggu **panjenengan**. Kula suwun panjenengan nggih boten sah ngganggu kula!” pangucape mas Waluya karo drijine ngupaya ngobah-obahke saklar lampu sepedha motore.*

‘Permisi, Mbah! Saya tidak akan mengganggu anda. Saya minta anda juga tidak akan mengganggu saya!’ ucap mas Waluya sambil berusaha menggerak-gerakkan saklar lampu sepedha motornya.’

j) */-mu*

*“Ngapa kok kaya keweden lan ambegan**mu** menggeh-menggeh?” Narti ora bisa mangsuli, dhewekke mung tudang-tuding karo gondhelan kenceng tangane bojone. (P4/L7)*

k) *Dhewekke*

*Jare kawiwitan **dhewekke** pirsya yen aku kok mlebu pekarangan suwung duwekke Den Kromo. (P12/L4)*

‘Katanya dimulai dia melihat jika aku masuk ke pekarangan kosong milik Den Kromo.’

l) */-e/*

*Garjita ngonangi bojone lagi cumbana karo **adhine**. (P5/L2)*

‘Garjita memergoki istrinya sedang bercinta dengan adiknya.’

m) *Kepungkur*

*Kang arep takaturake iki kedadean rikala Riyaya Idul Fitri tahun **kepungkur**. (P2/L1)*

‘Yang akan saya sampaikan ini kejadian saat hari raya idul fitri tahun lalu.’

n) Biyen

*“Upama aku **biyen** bisa sekolah nganti dhuwur banjur dadi sarjana, mbok manawa uripe awake dhewe ora bakal sengsara kaya mangkene,” sebutku nggetuni lelakon. (P3/L1)*

‘Seandainya aku dulu bisa sekolah tinggi kemudian jadi sarjana, mungkin kehidupan kita tidak akan sengsara seperti ini, jawabku.’

o) Rikala jaman semana

***Rikala jaman semana** isih durung akeh wong kang nduwe kendharaan dhewe, yen ora wong sugih tenan. (P2/L7)*

‘Pada jaman dahulu masih belum banyak orang yang mempunyai kendaraan sendiri, jika bukan orang yang kaya betulan.’

p) Saiki

*Mobilku **saiki** wis Toyota Fortuner anyar gress, ndilalah ora let suwe Lina ngandhut lan bisa menehi momongan anak wedok kang ayu menik-menik. (P22/L1)*

‘Mobilku sekarang Toyota Fortuner baru grees, kebetulan tidak selang beberapa lama Lina hamil dan memberikan anak perempuan yang cantik.’

q) Bengi candhake

***Bengi candhake**, daleme pak Agus tangga wetan ngomah kemalingan. (P6/L1)*

‘Malam berikutnya, rumah pak Agus tetangga sebelah selatan rumah kemalingan.’

r) Sewelas wengi

*Udakara tabuh **sewelas wengi**, aku sarombonngan tekan masjid maneh (P4/L1)*

‘Sekitar jam sebelas malam, aku dan rombongan sudah sampai masjid lagi.’

s) Pasar Cebongan

*Durung maneh mbak Rubiyanti garwane mas Wahyudi uga dodol sembako ing **pasar Cebongan**. (P1/L5)*

‘Belum lagi mba Rubiyanti istrinya mas Wahyudi juga berjualan sembako di pasar Cebongan.’

t) Kono

*Akeh crita kedadean sing aneh-aneh lan misteri ana omah **kono**, nganti suwe banget. (P3/L1)*

‘Banyak cerita kejadian yang aneh-aneh dan misterius di rumah itu, sampai lama sekali.’

u) Mrene

*“Endi sampure? Gawanen **mrene!** aku kok durung weruh!” kandhane kang Jarno bojone yu Jirah. (P19/L1)*

‘Mana selendangnya? Bawa kesini! Aku kok belum lihat!’ ucap kang Jarno suami yu Jirah’

v) Kosokbalen

***Kosokbalen** karo wong-wong utawa juragan sing kulina dak blanjani dagangane, kabeh padha bingung. (P25/L1)*

‘Kebalikannya dengan orang-orang atau juragan yang aku biasa belanja dagangannya, semuanya bingung.’

w) Prasadat

***Prasadat** dheweke ora tau leren ana sawah terus saben dina. (P7/L2)*

‘Sepertinya dia tidak pernah berhenti di sawah terus setiap hari.’

x) Memper

*Wujude gedhogan kasebut **memper** kandhang wedhus, digawe kaya panggung. (P8/L5)*

‘Bentuknya hantu tersebut seperti kandang kambing, dibuat seperti panggung.’

y) Kayata

*Yu Jirah banjur ngalih menyang panggonane bakul butuh blanja pawon, **kayata**: sayuran, tahu tempe, bumbu, lan krupuk warna-warna. (P15/L1)*

‘Yu Jirah kemudian pindah ke tempat penjual perlengkapan dapur, seperti: sayuran, tahu, tempe, bumbu dan berbagai macam krupuk.’

Simpulan

Referensi dalam wacana *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Juni-Desember 2013 meliputi (1) jenis referensi yang terdapat dalam wacana *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Juni-Desember 2013 meliputi jenis penanda referensial berdasarkan tempat acuannya yakni referensi endofora dan eksofora meliputi: (a) referensi anaforis sejumlah 50 tuturan dan (b) referensi kataforis sejumlah 44 tuturan. Berdasarkan satuan lingualnya meliputi : (a) referensi persona (I, II, III) tunggal, jamak, bentuk bebas maupun bentuk terikat lekat kanan dan kiri sejumlah 117 tuturan (b) referensi demonstratif tempat (dekat dengan penutur, agak jauh dengan penutur, jauh dengan penutur dan *eskplisit*) sejumlah 110 tuturan, referensi demonstratif waktu (waktu lampau, sekarang, yang akan datang) dan (c) referensi komparatif sejumlah 110 tuturan. (2) Wujud penanda referensial yang terdapat dalam wacana *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Juni-Desember 2013 yakni referensi persona I meliputi *aku, /-ku/, /dak-/ , /tak-/ , kula, /-e/, dhewekke, kula*. Referensi persona II meliputi *kowe, njenengan, sampeyan, /-mu/*. Persona III meliputi, *awake dhewe, sakloron*. Referensi demonstratif tempat dekat dengan penutur meliputi *iki, kene, mrene, mrenea*. Demonstratif agak jauh dengan penutur meliputi *kono, iku, kuwi*. Demonstratif tempat jauh dengan penutur meliputi *kana*, kemudian demonstratif tempat *eksplisit* meliputi *Tegalweru, Seyegan, Yogya Sisih Lor, Kuburan Sanggautang, Girirejo, Panggang Wonosari Gunung Kidul, Pasar Cebongan, Kembangsari, Gubug, Kamar Nganten, Malang, Semarang, Dhukuh Mantup Kelurahan Kramat Nganjuk, Ngarep Kamar Kost-Kostan, Mesjid, Gerdhu, Polsek Karang Upas, Pacitan*. Referensi komparatif meliputi *kaya, kaya-kaya, sajak, sajakke, memper, prasasat, kayadene, kosokbalen, kayata*.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darma, Aliyah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.

Sumarlam. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Buku Kata

Widayat, Afendy. 2011. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.